

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PADA SURAT KABAR
HARIAN KOMPAS**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai
Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07-16 Januari 2015)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

SITI FITRIA APRILLIANI

11730144

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

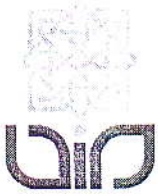
ABSTRACT

This research discussed about the news of printed mass media toward Budi Gunawan as a candidate the head of the National Police. Background of the problem was existence of researcher's suspicion toward the tendency of daily newspaper Kompas to be performed in publishing news. The tendency is shown at some of the news item. In this case, the news about Budi Gunawan relate existence relations Megawati Soekarnoputri with him. Megawati as the leader of PDI-P and she is the people to carry on Joko Widodo to be President of Indonesia.

The research is aimed to find critical discourse about Budi Gunawan as candidate the head of National Police in daily newspaper Kompas. Researcher started to analyze toward the news of Budi which published in daily newspaper Kompas at 7-16 Januari 2015 based on some theory of mass media and critical discourse. The research used method kualitatif research and analyze with model critical discourse analysis Teun A. Van Dijk based on some element of discourse structure: Makro Structure, Super Structure and Mikro Structure. Critical discourse analysis Teun A. Van Dijk is analyze to find text, social cognition and social konteks.

After studying element of discourse structure, the researcher found indeed daily newspaper Kompas is neutral in the publishing news toward Budi Gunawan as candidate the head of National Police. The fact is shown at publish of daily newspaper Kompas was support and refused Budi Gunawan. The daily newspaper Kompas not to form a corner someone, but daily newspaper Kompas to make arrive critical with performed statement figure. In this case, daily newspaper Kompas not support one of the group.

Keyword : Mass Media, Discourse, News, Critical Discourse Analysis



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : SITI FITRIA APRILLIANI
NIM : 11730144
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

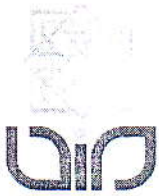
Yogyakarta, 05 Juni 2015

Yang menyatakan,



Siti Fitria Aprilliani

NIM. 11730144



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP 073/ PP. 09/025/2015

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta .

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : SITI FITRIA APRILLIANI
NIM : 11730144
Prodi : ILMU KOMUNIKASI
Judul :

**ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PADA SURAT KABAR
HARIAN KOMPAS
(Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik
Indonesia Tanggal 7-16 Januari 2015)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Juni 2015
Pembimbing

Dr. Iswandi Svahputra M. Si
NIP. 19730423 200501 1 006



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/720.3 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN PADA SURAT KABAR HARIAN KOMPAS (Studi Deskriptif Kualitatif Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia Tanggal 07 - 16 Januari 2015)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Fitria Apriliani
NIM : 11730144

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 17 Juni 2015
dengan nilai : 84 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji I

Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP.19600323 199103 1 002

Penguji II

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos.,M.Si
NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 24-6-2015
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. H. Kamsi, MA
NIP. 19570207 198703 1 003

HALAMAN MOTTO

“Membaca untuk Menulis”

**“Wahai Huruf,,, alangkah akan tinggi
ucapan Terimakasihku, bilalah kamu
menjadi buku terbuka, bagi manusia
yang membacanya”**

(Pramoedya AnantaToer)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin, seuntai rasa syukur yang tulus penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, hidayah dan pertolongan-Nya. Sholawat salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaat kelak di hari kiamat. Aamin..

Penyusunan karya skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai Analisis Wacana Kritis Pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia (Kapolri) pada Pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas Tanggal 07-16 Januari 2015. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan hingga penyelesaian skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dorongan dan kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. H. Kamsi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
2. Drs. Bono Setyo, M.Si selaku ketua prodi Ilmu Komunikasi yang telah membantu kelancaran administrasi skripsi.
3. Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang senantiasa memberi dorongan dan pencerahan dalam menyusun skripsi.
4. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si, selaku pembimbing skripsi atas kesediaannya yang selalu meluangkan waktu memberikan pengarahan kepada peneliti.

5. Drs. Siantari Rihartono, M.Si dan Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M.Si selaku penguji dalam sidang skripsi dan telah senantiasa meluangkan waktu memberikan pengarahan.
6. Segenap dosen prodi Ilmu Komunikasi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah memberi pengetahuan dan ilmu selama di bangku kuliah.
7. Teman sekaligus saudara Ikom C 2011 yang selalu memberi inspirasi dan motivasi.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materiil dalam menyusun skripsi ini.

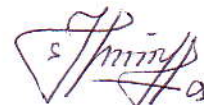
Penyusun menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penyusun mengucapkan terima kasih banyak apabila ada kritik dan saran yang dapat menyempurnakan hasil karya skripsi ini. Akhir kata, penyusun berharap semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang berkepentingan.

Wallahulmuafiq illa aqwamithoriceq

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 18 Juni 2015

Peneliti



Siti Fitria Aprilliani

NIM. 11730144

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAKSI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	13
1. Teori Konstruksi Media Massa	13
2. Teori Wacana.....	19
3. Paradigma Kritis.....	24
4. Teori Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.....	26
G. Metode Penelitian.....	37
1. Jenis Penelitian	38
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
3. Metode Pengumpulan Data	38

4. Metode Analisis Data	39
5. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB II GAMBARAN UMUM SKH KOMPAS	43
A. Sejarah Berdirinya SKH Kompas.....	43
B. Visi dan Misi	45
C. Profile Pembaca.....	46
D. Ideologi SKH Kompas	47
E. Struktur Organisasi.....	50
F. Profil singkat SKH Kompas	50
G. Tinjauan tentang Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan.....	51
BAB III PEMBAHASAN	54
A. Analisis Pemberitaan Pencalonan Budi Gunawan pada SKH Kompas dengan Model Teun A. Van Dijk.....	55
1. Hari Kamis, 8 Januari 2015	55
a) Struktur Makro	55
b) Super Struktur.....	56
c) Struktur Mikro.....	57
1) Semantik.....	57
2) Sintaksis.....	62
3) Stilistik.....	64
4) Retoris.....	64
2. Hari Jumat, 9 Januari 2015	65
a) Struktur Makro	65
b) Super Struktur.....	65
c) Struktur Mikro.....	67
1) Semantik.....	67
2) Sintaksis.....	70
3) Stilistik.....	71
4) Retoris.....	71
3. Hari Sabtu, 10 Januari 2015	72
a) Struktur Makro	72

b) Super Struktur.....	73
c) Struktur Mikro.....	74
1) Semantik.....	74
2) Sintaksis.....	77
3) Stilistik.....	78
4) Retoris.....	78
4. Hari Minggu, 11 Januari 2015.....	79
a) Struktur Makro.....	79
b) Super Struktur.....	79
c) Struktur Mikro.....	80
1) Semantik.....	80
2) Sintaksis.....	83
3) Stilistik.....	84
4) Retoris.....	85
5. Hari Senin, 12 Januari 2015.....	85
a) Struktur Makro.....	85
b) Super Struktur.....	86
c) Struktur Mikro.....	86
1) Semantik.....	86
2) Sintaksis.....	89
3) Stilistik.....	90
4) Retoris.....	90
6. Hari Selasa, 13 Januari 2015.....	91
a) Struktur Makro.....	91
b) Super Struktur.....	91
c) Struktur Mikro.....	92
1) Semantik.....	92
2) Sintaksis.....	95
3) Stilistik.....	97
4) Retoris.....	97
7. Hari Rabu, 14 Januari 2015.....	98

a) Struktur Makro	98
b) Super Struktur.....	98
c) Struktur Mikro.....	99
1) Semantik.....	99
2) Sintaksis.....	101
3) Stilistik.....	102
4) Retoris.....	103
8. Hari Kamis, 15 Januari 2015	104
a) Struktur Makro	104
b) Super Struktur.....	105
c) Struktur Mikro.....	106
1) Semantik.....	106
2) Sintaksis.....	109
3) Stilistik.....	110
4) Retoris.....	110
B. Pembahasan Hasil Penelitian	111
1. Dukungan Pergantian Kapolri.....	111
2. Nepotisme Pencalonan Budi Gunawan.....	113
3. PDI-P Dukung Budi Gunawan.....	114
4. Penolakan Penetapan Budi Gunawan.....	115
BAB IV PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Model Analisis Wacana Van Dijk.....	26
Gambar 2 : Struktur Teks.....	40
Gambar 3 : Elemen Wacana Van Dijk	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, media massa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, media massa hidup sebagai penyambung lidah bahkan jembatan informasi bagi masyarakat. Media massa pun menjadi sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik, selalu menyajikan beragam informasi yang aktual dan dikonsumsi masyarakat secara luas. Menurut Fenton dalam Umaimah (2013:241) menyatakan bahwa media mampu menyediakan beragam informasi yang dibutuhkan dan menentukan pembentukan realitas, pemikiran dan pandangan tertentu tentang dunia dan realitas sosialnya.

Media menyajikan informasi atau berita yang mampu menyebabkan masyarakat menjadi percaya terhadap segala informasi yang disajikan. Informasi yang diterima oleh masyarakat belum tentu sepenuhnya atau secara lengkap diserap, sehingga akan menimbulkan distorsi pesan. Dengan terjadinya distorsi maupun disinformasi, maka akan dapat menghasilkan sikap yang salah. Sikap yang salah inilah yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Selain itu, media massa menyajikan informasi yang diolah sedemikian rupa agar menjadi berita hingga kemudian dapat membentuk dan menciptakan citra bagi suatu instansi maupun individu. Pertanyaan yang mendasar, apakah media menggambarkan dunia sebagaimana fakta dan peristiwa (keadaan dunia), berdasarkan pikiran

manusia khalayak media atau media menciptakan pemahaman sendiri atas dunia berdasarkan kecenderungan pemahaman organisasi dan pengelola media (Umaimah, 2013: 241).

Penyajian suatu berita tidak terlepas dari ideologi media serta wartawan media tersebut. Pilihan kata yang dipakai oleh wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata-mata karena suatu kebetulan, akan tetapi juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas berdasarkan ideologi. Pilihan kata-kata yang dipakai untuk menyajikan berita menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Terkait dengan ketentuan berita yang akan diangkat oleh media massa, masing-masing media memiliki kebijakan dalam penyajian redaksi berita.

Hal itu dijelaskan pula dalam Al-Quran surat Al Isra ayat 28 mengenai kata yang sopan atau pantas (*qaulan masyuran*):

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Artinya:

“ Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memproleh rahmat dari Tuhan-mu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka kata-kata yang pantas”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya sebagai sebuah media yang merupakan lembaga penyebaran informasi untuk memilih kata-kata yang tepat, sesuai dan pantas untuk dipraktikkan dalam komunikasi massa. Media massa sebagai medium penyebaran informasi menjadi rujukan penunjang identitas seseorang terlebih pada berita yang mewakili nama

perorangan maupun nama instansi. Hal ini senada dengan yang dituliskan Sobur (2009) bahwa para reporter maupun editor berkuasa penuh atas pilihan kata yang hendak dipakainya (Sobur, 2009 : 35).

Awal Januari 2015, berita seputar kepolisian menghiasi halaman rubrik politik hukum hingga menjadi *headline* pada beberapa media massa baik cetak maupun elektronik. Pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri hangat diberitakan dan dibicarakan masyarakat karena berita tersebut menyangkut keberlangsungan pemerintahan pemimpin Indonesia yang baru. Selain itu berita pencalonan Budi Gunawan menjadi ramai diberitakan karena saat Presiden akan membentuk Kabinet Kerja, nama Budi Gunawan telah diberi *stabilo merah* atau mendapat tanda negatif oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) saat dimintai rekam jejak. Hebohnya berita pencalonan Budi Gunawan dibuktikan dengan beberapa berita yang dimuat pada media massa baik cetak maupun elektronik sejak tanggal 7 Januari 2015.

Munculnya pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sudah diawali sejak tanggal 07 Januari 2015 dan hingga bulan Maret baik di media massa cetak, elektronik maupun di internet. Sejak tanggal 7 Januari 2015 terjadi pemberitaan yang sangat kontroversi yakni dari adanya berita Budi Gunawan di usulkan menjadi calon, ditetapkan sebagai calon tunggal Kapolri, kemudian ditetapkan sebagai tersangka dan tetap dilakukannya uji kelayakan oleh DPR hingga pada akhirnya Presiden tidak jadi melantik calon tunggal Kapolri tersebut.

Sejak adanya pemisahan Polisi Republik Indonesia (POLRI) dan Angkatan Bersenjata Indonesia (ABRI) yang dilakukan pada tahun 1999, menjadi tonggak baru pembentukan institusi kepolisian yang profesional dan modern. Posisi POLRI tidak lagi dibawah militer dan sejak saat itu POLRI memainkan peranan penting dalam hubungan dengan masyarakat sipil baik secara vertikal dan horizontal (SKH Kompas, edisi Senin, 19 Januari 2015 : 5).

Pada era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemilihan Kepala Polri sepenuhnya ditentukan presiden. Presiden memiliki hak untuk mengusulkan dan memilih Kepala Polisi Republik Indonesia (Kapolri). Seperti yang disampaikan oleh Komisioner Komisi Kepolisian Nasional (Kopolnas) Edi Saputra Hasibuan, bahwa kebijakan pergantian posisi jabatan adalah hak prerogatif Presiden. Kopolnas hanya mengajukan nama-nama, terkait dengan siapa yang dipilih keputusan sepenuhnya ada ditangan Presiden (<http://nasional.kompas.com/read/2015/01/07/09174681/Jika.Diminta.Jokowi.Kopolnas.Ajukan>, diakses 19 Februari 2015).

Langkah dan prosedur pemilihan Kapolri oleh Presiden, menuai banyak pertanyaan dan pertentangan dari masyarakat. Tidak sedikit warga masyarakat yang menolak pencalonan Budi Gunawan, baik dari kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi anti korupsi maupun akademisi. Padahal, sebelum menjadi calon tunggal Kapolri, Kopolnas

telah menyerahkan lima nama calon Kapolri. Namun hanya nama Budi Gunawan yang dipertahankan Presiden untuk maju menjadi calon Kapolri.

Jakarta, SKH Kompas, hari Sabtu, 10 Januari 2015 – Presiden Joko Widodo, Jumat (9/1), mengirimkan nama Kepala Badan Pendidikan Kepolisian Negara Republik Indonesia Komisaris Jendral Budi Gunawan sebagai calon Kepala Polri kepada Dewan Perwakilan Rakyat. Budi Gunawan yang pernah menjadi ajudan Presiden Megawati Soekarnoputri akan menggantikan Kepala Polri saat ini, Jendral (Pol) Sutarman.

SKH Kompas, hari Minggu, 11 Januari 2015, “saat disinggung pilihan terhadap Budi Gunawan karena faktor kedekatan, Jokowi menjawab, “Masa saya pilih yang jauh”.

SKH Kompas, hari Minggu, 11 Januari 2015, salah satu pertimbangan PDI-P mengajukan Budi Gunawan, ujar Hasto (Sekjend PDI-P) adalah dia pernah menjadi ajudan Megawati Soekarnoputri kala menjabat presiden pada 2001-2004. Pertimbangan lain adalah karakter kepemimpinan dan prestasi Budi Gunawan di kepolisian.

Rekam jejak Budi Gunawan sebagai calon Kapolri, merupakan lulusan Akademi Polisi (Akp) 1983, pernah menjadi ajudan Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004) yang juga merupakan Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) dan pernah menjabat Kepala Polisi Daerah (Polda) Bali (2012). Budi Gunawan ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK pada tanggal 13 Januari 2015 karena adanya dugaan rekening gendut. Budi Gunawan yang menduduki Kepala Lembaga Pendidikan POLRI menerima hadiah atau janji saat menduduki Kepala Biro Pembinaan Karir Deputy SDM POLRI periode 2003-2006 dan jabatan lainnya di POLRI (SKH Kompas, edisi Senin, 19 Januari 2015).

Adanya rumor kepemilikan rekening gendut milik Budi Gunawan akan ditanyakan dalam uji kelayakan dan kepatutan oleh Komisi III DPR RI.

Begitu pula rumor lain, salah satunya tentang keterlibatan Budi Gunawan dalam kampanye pemenangan pasangan calon presiden tertentu yang banyak diberitakan di media massa, (SKH Kompas, edisi Senin, 12 Januari 2015). Hampir seluruh media massa cetak pada bulan Januari ramai dengan berita pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri menggantikan Jenderal (Pol) Sutarmanto yang pensiun pada Oktober 2015. Salah satu media massa cetak yang memberitakan perihal pencalonan Budi Gunawan adalah Surat Kabar Harian Kompas.

SKH Kompas merupakan media massa cetak nasional terbesar di Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1965, didirikan oleh PK. Ojong (almarhum) dan Jakop Oetama. Media massa seperti SKH Kompas memiliki peran strategis untuk mengolah dan menyebarkan suatu isu, ide maupun masalah lain menjadi sebuah opini publik. Sebagian besar pembaca media massa Kompas adalah lulusan perguruan tinggi (60%) (Simarmata, 2014:66). Kini SKH Kompas memiliki lebih dari dua juta pembaca dan oplah terbesar mencapai 530.000 eksemplar setiap hari di semua provinsi di Indonesia (<http://print.kompas.com/about/index.html>, diakses 09 Februari 2015).

Berdasarkan jumlah kuantitas pembaca sebesar itu, berarti SKH Kompas memiliki pembaca yang luas dan mempunyai potensi untuk memunculkan opini publik. Kata yang dipilih dalam teks berita SKH Kompas akan mempengaruhi opini publik, dimana opini publik akan memberi penilaian terhadap suatu berita. Prof Dr Arief Budiman, Dosen di Melbourne

University, dalam diskusi bertema "Media dan Kekuasaan" di Gedung Pers Semarang (23/3/2007) menegaskan, opini publik yang dibuat media massa sangat memberi andil besar menopang agenda politik kekuasaan (<http://visibaru.com/index.php/kolom/1510-jurnalisme-kompas-dan-premanisme-ahok-kolom-faizal-assegaf.html>, diakses tanggal 07/03/2015 11:51).

SKH Kompas memiliki gaya jurnalistik yang selalu penuh dengan kehati-hatian dan kaya akan bahasa. Simamarta (2014) menuliskan berdasarkan penelitian yang dilakukan Triputra (2000) tentang bingkai berita media Kompas menyatakan bahwa pemilihan kata dan bahasa yang digunakan sebagai judul berita SKH Kompas tidak terlalu tajam namun kritis dan judul berita utama selalu ditampilkan jauh lebih besar serta di ikuti dengan subjudul, kemudian teras berita yang spasi dan ukuran hurufnya lebih besar dibanding isi berita. Secara umum orientasi berita SKH Kompas cenderung bersifat netral, mendukung dan mengkritik. Terkait dengan fungsi kritik ketika berhubungan dengan kritik terhadap orang atau menyangkut nama baik individu, SKH Kompas cenderung konservatif atau tertutup.

SKH Kompas yang tergabung dalam Kompas Gramedia disebutkan sebagai perusahaan multimedia berbasis pengetahuan (Simarmata, 2014:65), sehingga gaya penyampaian berita diolah menjadi sebuah pengetahuan. Hasrullah menyatakan bahwa media massa Kompas sesuai dengan mottonya "Amanat Hati Nurani Rakyat", menunjukkan keberpihakan pada rakyat dan

mengemban misi pemberitaan dengan selalu mengarah pada kepentingan umum, bukan pada kepentingan golongan atau pengusaha (Simarmata, 2014:67).

Media acap disebut sebagai *the fourth estate* (kekuatan keempat) dalam kehidupan sosial-ekonomi dan politik (Sobur, 2009 : 30). Pentingnya peran dan fungsi kepolisian bagi masyarakat membuat pemberitaan mengenai pencalonan Budi Gunawan menarik untuk diteliti karena berita seputar keberadaan instansi di lingkungan kekuasaan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pemberitaan di analisis oleh peneliti melalui analisis wacana, karena menurut Eriyanto (2012:7), analisis wacana melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana wacana SKH Kompas dalam pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia pada tanggal 7-16 Januari 2015”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak diperoleh dari peneltian ini adalah untuk mengetahui wacana SKH Kompas dalam pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kepala Polisi Republik Indonesia pada tanggal 7-16 Januari 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis bagi program studi Ilmu Komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian di bidang disiplin Ilmu Komunikasi massa khususnya media cetak yang berhubungan dengan analisis teks media khususnya metode wacana *Critical Disource Analysis* (CDA) Teun A. Van Dijk dalam menyajikan pemberitaan dan konstruksi pesan sebuah media.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah daftar penelitian tentang kajian media. Menambah referensi bagi para mahasiswa dan pemangku kepentingan dalam konteks analisis media serta sebagai bentuk kepedulian terhadap permasalahan di pemerintahan. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai wacana yang ditampilkan oleh SKH Kompas tentang pemberitaan yang berkaitan atau berhubungan dengan pemerintahan.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti memaparkan analisis dalam penelitian, ada beberapa literatur penelitian mengenai analisis wacana kritis sebagai bahan perbandingan dan referensi. Penelitian yang akan dilakukan harus berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

Pertama, Abdul Muizzu, mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “*Sikap Media Massa terhadap Kasus Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah (Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)*”. Tujuan dari penelitian Muizzu adalah untuk mengetahui sikap Kompas dalam menanggapi Kasus Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah dalam tajuk rencana Kompas Edisi November 2009. Penelitian Muizzu menggunakan metode analisis wacana kritis Theo Van Leeuwen dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan pencarian data dari sumber pustaka berupa arsip Kompas, buku, internet untuk data sekunder.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Muizzu terdapat empat poin. *Pertama*, terkait kasus Bibit-Chandra, Kompas mempunyai dua sikap, yaitu: (1) tidak mendukung salah satu pihak; (2) mendukung pihak tertentu. *Kedua*, Kompas mempunyai konstruksi gagasan tertentu yang secara dominan Kompas berpihak pada kelompok-kelompok yang mendukung Bibit-Chandra. *Ketiga*, secara historis teks-teks di atas tidak bisa dilepaskan dari tiga hal, yaitu: (a) Fenomena KPK vs Polri: Cicak vs Buaya; (b) terjadinya krisis kepercayaan publik terhadap lembaga-lembaga penegak hukum; (c) kultur media yang ada. *Keempat*, dalam tajuk Kompas, secara ideologis dapat dikaitkan dengan dua hal yakni ideologi fungsionalisme struktural dan dalam konteks penegakan hukum, teks-teks tersebut membawa ide-ide progresivisme hukum.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Muizzu dan yang akan peneliti lakukan adalah, Muizzu menggunakan tokoh Teo Van Leeuwen dalam analisis wacana karena untuk mendeteksi bagaimana seseorang atau kelompok dimarjinalkan posisinya dalam sebuah wacana, sedangkan peneliti akan menganalisis menggunakan tokoh Teun A Van Dijk karena analisis wacana kritis yang dikenalkan oleh Van Dijk sangat kompleks dan sesuai untuk mengamati pemberitaan pencalonan Budi Gunawan dan hubungannya dengan kekuasaan.

Kedua, Laelatul Pathia, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengangkat penelitian dengan judul “*Analisis Wacana Kritis dalam Bahasa Media Jejaring Sosial (Studi Penggunaan Bahasa Akun Twitter @UINSK sebagai Akun Lembaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Desember 2013-Februari 2014)*”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui analisis wacana kritis penggunaan bahasa-bahasa dalam akun *twitter* @UINSK sebagai Akun Lembaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Desember 2013-Februari 2014. Dengan teknik dokumentasi akun *twitter* @UINSK, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang diposting belum mencerminkan akun lembaga, karena kata-kata yang dipilih menimbulkan representasi tersendiri dari mahasiswa terkait citra lembaga.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, Laelatul Pathia menggunakan Akun *twitter* sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti akan menggunakan SKH Kompas sebagai objek

penelitian. Selain itu, Laelatul Pathia meneliti pada suatu instansi, sedangkan peneliti memfokuskan pada pemberitaan individu. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hamdiyah A, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ”*Pemberitaan Syi’ah di Sampang (Analisis Wacana pada SKH Kompas Edisi Januari-Agustus 2012)*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan wacana yang dikonstruksi oleh SKH Kompas Edisi Januari-Agustus 2012 dalam mewacanakan pemberitaan kasus Syi’ah di Sampang. Metode pengumpulan data dalam penelitian melalui kajian dokumentasi, Hamdiyah memperoleh kesimpulan bahwa wacana yang ingin dibangun oleh SKH Kompas pada kasus pembakaran pemukiman dan tempat ibadah milik warga aliran Syi’ah bahwa kelompok keagamaan dan aliran tersebut dipandang sesat sehingga tidak heran jika terjadi penyerangan oleh masyarakat Sampang.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Hamdiyah dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objek yang diteliti, penulis akan meneliti mengenai kasus pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri, sedangkan Hamdiyah meneliti tentang kasus pembakaran pemukiman warga aliran Syi’ah di Sampang. Selain itu, Hamdiyah meneliti konstruksi wacana dalam berita, sedangkan peneliti meneliti teks pemberitaan pencalonan Budi Gunawan. Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian Hamdiyah adalah sama-sama menganalisis media cetak yakni SKH Kompas.

Peneliti sama-sama menggunakan tokoh Teun A Van Dijk untuk menganalisis wacana dalam pemberitaan.

Dari beberapa penelitian digunakan sebagai tinjauan, peneliti fokus dalam segi metode analisis yang memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni analisis wacana kritis. Adapun perbedaan-perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya, yakni pada objek penelitian dan media atau subjek. Peneliti akan fokus pada media cetak yakni SKH Kompas dengan periode tanggal 7-16 Januari 2015 pada pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri.

F. Landasan Teori

1. Teori Konstruksi Media Massa

Gagasan awal dari adanya teori konstruksi sosial media massa adalah untuk mengoreksi teori konstruksi sosial atas realitas yang dibangun oleh Berger dan Luckmann. Bungin menuliskan dalam buku Sosiologi Komunikasi (2007) bahwa substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2007:288).

Istilah konstruksi atas realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*

(1996). Bungin dalam buku Konstruksi Sosial Media Massa (2008) menuliskan bahwa proses sosial digambarkan melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Lebih dalam Bungin menuliskan, asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Sejauh ini menurut Suparno ada tiga macam konstruktivisme: *pertama*, konstruktivisme radikal; *kedua*, realisme hipotesis; *ketiga*, konstruktivisme biasa (Bungin, 2008:13).

Singkat kata, Bungin mengartikan pernyataan Burger dan Luckmann, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Ketiga proses tersebut tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuk melalui beberapa tahap penting dari konten konstruksi sosial media massa dan proses kelahiran konstruksi sosial media massa. Bungin (2008:109) menyebutkan tahap-tahap dalam konstruksi sosial media massa tersebut antara lain : (a) tahap menyiapkan materi konstruksi, (b) tahap sebaran konstruksi; (c) tahap pembentukan konstruksi realitas; dan (d) tahap konfirmasi.

Bungin (2008) menjelaskan lebih lanjut mengenai tahap konstruksi sosial media massa. Pada tahap penyiapan materi konstruksi sosial, ada tiga hal penting yang harus diketahui. *Pertama*, keberpihakan media massa kepada kapitalis. *Kedua*, keberpihakan semua kepada

masyarakat. *Ketiga*, keberpihakan kepada kepentingan umum. Menurut Bungin, tidak jarang dalam menyiapkan sebuah materi pemberitaan, terjadi pertukaran kepentingan antar pihak berkepentingan dengan sebuah pemberitaan. Bukan hanya karena uang dan materi dalam pertukaran tersebut, menurut Bungin bisa jadi sebuah *blowup* terhadap pencitraan pihak-pihak yang membeli pemberitaan itu (Bungin, 2008:195-197).

Begitu pula dengan pendapat Sobur (2009), bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa memiliki peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009:88).

Sejalan dengan hal itu, Eriyanto (2012) menyebutkan proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto, 2012:76-79).

Pada tahap sebaran konstruksi, menurut Bungin (2008) prinsip dasarnya adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Menurut Bungin, apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca. Selanjutnya pada tahap pembentukan konstruksi realitas, di mana setelah sebaran konstruksi dan pemberitaan telah sampai pada pembaca maka terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas pembenaran; *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.

Selanjutnya pada tahap pembentukan konstruksi, Bungin (2008) menyebutkan pula adanya pembentukan konstruksi citra yang terbentuk dalam dua model: (1) model *good news* dan (2) model *bad news*. Setiap pemberitaan, disadari maupun tidak oleh media massa selalu memiliki tujuan tertentu dalam model pencitraan, baik cenderung pemberitaan baik maupun pemberitaan kejelekan. Untuk media massa, Bungin menyatakan realitas citra media dikonstruksi orang oleh *desk* dan redaksi, namun merupakan bagaian dari rekonstruksi sosial masyarakatnya.

Tahap konfirmasi yang merupakan tahap lanjutan adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi menurut Bungin umpunya seperti: (a) kehidupan modern menghendaki

pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa; (b) kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, di mana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri; (c) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

Dalam hal realitas media, Bungin menuliskan bahwa realitas media adalah realitas yang dikonstruksi oleh media dalam dua model yakni model peta analog dan model refleksi realitas. Pendek kata Bungin menyebut realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional dan dramatis. Sedangkan model refleksi realitas yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat (Bungin, 2008 : 201-202).

Sobur (2009) juga berpendapat bahwa isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Proses pembuatan berita dalam media massa, wartawan memiliki peran yang sangat penting. Baik buruknya sebuah pemberitaan tergantung pada gaya penulisan wartawan. Lebih dalam lagi Sobur menuliskan pula mengenai profesi wartawan, pekerjaan utama

adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian Sobur menyebut wartawan selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news feature*) (Sobur, 2009:87-88).

Menurut Paul Watson (dalam Sobur 2009), konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Apabila hal ini benar adanya, menurut Sobur maka tugas pembaca sangatlah berat karena harus memiliki kemampuan yang memadai dalam menyikapi sebuah berita agar mampu menemukan sebuah kebenaran atau setidaknya mendekati suatu kebenaran. Sobur menambahkan bahwa salah satu cara untuk membantu pembaca adalah melalui konteks pemberitaan agar pembaca bisa memahami masalah yang ada dan pemecahan masalah yang ditampilkan tidak berlaku untuk konteks yang lain.

Melalui konteks pemberitaan ini pembaca dapat menyadari bahwa wartawan kadang menghidangkan madu, kadang pula menuangkan racun dalam berita. Sejalan dengan hal ini, Sobur menyederhanakan bahwa konteks pemberitaan menjadi alat yang sangat penting. Pada hakikatnya, pekerjaan media adalah mengkonstruksikan realitas. Sobur menyatakan bahwa isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2009:87-88).

2. Teori Wacana

Konsep mengenai wacana mutakhir diperkenalkan oleh Michel Foucault dengan menyebut wacana adalah sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek). Eriyanto (2012) menambahkan bahwa wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu (Eriyanto, 2012:65).

Dalam studi wacana, perlu diketahui keterkaitan antara wacana dengan kenyataan. Realitas dalam wacana dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Sedangkan menurut Foucault realitas itu sendiri tidak bisa didefinisikan jika kita tidak mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif. Eriyanto menambahkan dalam buku “Analisis Wacana”, mengenai struktur wacana dari realitas tidaklah dilihat sebagai sistem yang abstrak dan tertutup.

Pembahasan mengenai wacana, Alex Sobur dalam bukunya berjudul “Analisis Teks Media” (2009) menguraikan pengertian wacana sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Sobur menambahkan berdasarkan pendapat Foucault pengertian wacana dibedakan menjadi tiga macam, yakni

wacana dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan (Sobur, 2009:11).

Penjelasan mengenai wacana berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan Foucault sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sedangkan dalam konteks penggunaannya, wacana diartikan sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Menurut Heryanto (dalam Sobur, 2009), secara ringkas dan sederhana, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan. Karena itu lah dinamakan analisis wacana (Sobur, 2009:12). Eriyanto (2012) menjelaskan pula bahwa di dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), wacana tidak dipahami sebagai studi bahasa semata dan pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Lebih dalam Eriyanto menyebutkan, bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan dari aspek kebahasaan semata, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks yang dimaksud Eriyanto adalah bahasa yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.

Sejalan dengan itu, Eriyanto memaparkan pendapat Fairclough dan Wodak bahwa praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Analisis wacana juga melihat bahasa sebagai faktor penting yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.

Eriyanto menambahkan karakteristik analisis wacana kritis yang disadurkan dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak :

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana difahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman seperti ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa

yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak relevan dalam menggambarkan wacana. *Kedua*, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

c. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi di bangun oleh kelompok yang dominan dengan

tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.

Dalam studi analisis tekstual, analisis wacana termasuk dalam paradigma penelitian kritis. Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt atau *Frankfurt School*. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik. Roger dalam Eriyanto (2012:23) menyatakan bahwa ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasi oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankfurt inilah lahir pemikiran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Eriyanto, salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini.

Pemikiran madzhab Frankfurt dikembangkan lebih lanjut oleh Stuart hall. Hall mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting. Sejak tahun 1960-an, studi media di dominasi oleh pendekatan *behavioris* terutama di Amerika. Dalam pemikiran Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh

kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya (Eriyanto, 2012:25-26).

Dijelaskan lebih dalam lagi oleh Eriyanto bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

3. Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt atau *Frankfurt School*. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik. Roger dalam Eriyanto (2012:23) menyatakan bahwa ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankfurt inilah lahir pemikiran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi dan salah satu sifat dasar

dari teori kritis adalah selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat dewasa ini.

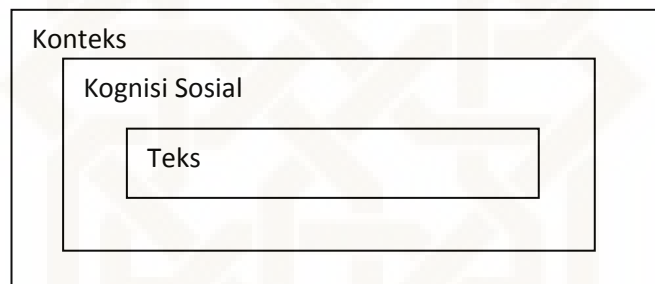
Pemikiran madzhab Frankfurt dikembangkan lebih lanjut oleh Stuart Hall. Hall mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian penting. Sejak tahun 1960-an, studi media di dominasi oleh pendekatan *behavioris* terutama di Amerika. Dalam pemikiran Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarginalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya (Eriyanto, 2012:25-26).

Dijelaskan lebih dalam lagi oleh Eriyanto bahwa paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis mempertanyakan posisi wartawan dan media dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada akhirnya posisi tersebut mempengaruhi berita, bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya.

4. Teori Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Wacana model Teun A. Van Dijk adalah model analisis wacana yang paling sering digunakan. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Berbagai masalah yang kompleks digambarkan oleh Teun A. Van Dijk. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1 Model analisis wacana Van Dijk



Inti analisis Van Dijk diatas adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi *teks*, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level *kognisi sosial* dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Pada level ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu yang melahirkan teks tertentu. Sedangkan aspek ketiga, *konteks* mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis sosial Van Dijk melihat bagaimana teks itu dihubungkan lebih jauh dengan

struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat atas suatu wacana.

Penelitian ini menggunakan analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik tentang kosakata, kalimat, proposisi dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Eriyanto menjelaskan bahwa analisis Van Dijk disini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang lebih komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi baik dalam hubungan dengan individu maupun masyarakat.

Level teks Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur yang masing-masing saling berkaitan. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, struktur makro. Ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Berikut adalah penjelasan dari elemen struktur wacana Teun A. Van Dijk:

a. Tematik

Elemen tematik ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tema adalah “pokok pikiran, dasar cerita, yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang”. Tema bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Sedangkan topik merupakan pokok pembicaraan dalam diskusi (KBBI, 2012:581). Eriyanto menjelaskan topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik.

Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan antar bagian saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga saling mendukung dengan bagian yang lain, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

b. Skematik

Skema secara ilmiah diartikan sebagai suatu skema, bagan atau sketsa. Eriyanto menjelaskan, arti penting dari skematik menurut Van Dijk adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

Seperti juga pada struktur tematik, superstruktur ini dalam pandangan Van Dijk, dilihat sebagai satu kesatuan yang koheren dan padu. Apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam berita. Apa yang diungkapkan dalam *lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan di ikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang lain seperti dalam kisah dan kutipan.

c. Semantik

Semantik merupakan pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata (KBBI, 2012:471). Dalam pengertian umum, Sobur menjelaskan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai

makna lokal yaitu makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Sobur menyederhanakan bahwa semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, 2009:78).

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Eriyanto (2012) memberikan penjelasan lebih dalam bahwa latar dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Kadang maksud atau isi utama tidak diungkapkan dalam teks, tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan, kita bisa menganalisa apa maksud tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh wartawan sesungguhnya. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawa dan ini merupakan cerminan ideologis, di mana wartawan dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

Elemen wacana *detil* berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan

kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detail yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

Hampir mirip dengan detail, *maksud* melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sementara itu, informasi yang merugikan disajikan dengan kata tersamar, eufemistik dan berbelit-belit.

Elemen wacana *praanggapan (presupposition)* merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. *Praanggapan* hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Teks berita umumnya mengandung banyak sekali praanggapan, praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.

Meskipun berupa anggapan, *praanggapan* umumnya didasarkan pada ide *common sense*, praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya. Orang sudah terlanjur menerimanya.

Bentuk lain adalah dengan melakukan *nominalisasi* yang dapat memberi sugesti kepada khalayak adanya generalisasi. Elemen yang hampir sama dengan *nominalisasi* adalah abstraksi, berhubungan dengan pertanyaan apakah komunikator memandang objek sebagai sesuatu yang tunggal berdiri sendiri ataukah sebagai suatu kelompok (komunitas) (Sobur, 2009:81).

d. Sintaksis

Secara umum sintaksis berarti pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat. Mengutip Sobur (2009:80), strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dilakukan juga dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, dan pemakaian kalimat yang kompleks.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susuna subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan).

Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

Termasuk ke dalam bagian *bentuk kalimat* adalah apakah berita itu memakai bentuk deduktif atau induktif. Deduktif adalah bentuk penulisan kalimat dimana inti kalimat (umum) ditempatkan di bagian muka, kemudian disusul dengan keterangan tambahan (khusus) ditempatkan kemudian. Sebaliknya, bentuk induktif adalah bentuk penulisan di mana inti kalimat ditempatkan di akhir setelah keterangan tambahan. Dalam bentuk kalimat deduktif, aspek penonjolannya lebih kentara, sementara dalam bentuk induktif inti dari kalimat ditempatkan tersamar atau tersembunyi.

Dalam analisis wacana, *koherensi* pertalian atau jalinan antarkata, proposisi atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati diantaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi dan sebagainya. Koherensi

memberi kesan kepada khalayak bagaimana dua fakta di abstraksikan dan dihubungkan. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Elemen *kata ganti* merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. *Kata ganti* merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya”/”kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadi sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Sobur, 2009:82). Pada dasarnya elemen ini yakni *leksikon* menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang

merujuk pada fakta. Pilihan kata yang dipakai tidak semaa hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda (Eriyanto, 2012:255).

f. Retoris

Wacana yang menjadi strategi retoris adalah elemen *grafis* yang merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, *grafis* ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Bagian yang dicetak berbeda adalah bagian yang dipandang penting oleh komunikator, di mana ia menginginkan khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.

Elemen *grafis* itu juga muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tida ingin ditonjolkan. Bentuk ekspresi lain adalah dengan menampilkan huruf

yang berbeda dibandingkan huruf yang lain. Dalam wacana yang berupa pembicaraan, ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk intonasi dari pembicara yang mempengaruhi pengertian dan mensugesti khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian mana yang tidak. Elemen *grafis* memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan / difokuskan. Melalui citra, foto, tabel, penempatan teks, tipe huruf, dan elemen *grafis* lain yang dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang muncul.

Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk mensugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi dari suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran-ukuran statistik menurut Van Dijk, bukan semata bagian dari standar jurnalistik tetapi juga mensugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, *metafora* yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian *metafora* tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. *Metafora* tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berfikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehati-

hari, pribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.

Selanjutnya, strategi lain pada retorik adalah *ekspresi*, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam teks tertulis, ekspresi ini muncul misalnya dalam bentuk grafis, gambar, foto, raster atau tabel untuk mendukung gagasan atau bagian lain yang tidak ditonjolkan (Sobur, 2009:84).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau model yang digunakan peneliti dalam menganalisis tema penelitiannya. Kegiatan penelitian agar terarah dalam pelaksanaannya, serta mendapatkan hasil yang maksimal maka dibutuhkan sebuah metode. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Metode ini merupakan tahap paling penting dari sebuah penelitian karena peneliti akan menyimpulkan hasil penelitiannya dari metode tersebut.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Menurut Sugiyono (2014:3), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan ditempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Surat Kabar Harian Kompas tanggal 07-16 Januari 2015. Adapun objek dalam penelitian ini adalah wacana pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri periode 07-16 Januari 2015 serta adanya indikasi politik balas budi Budi Gunawan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan pengumpulan dokumentasi berita SKH Kompas pada tanggal 07-16 Januari 2015 dan studi pustaka. Ada dua sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data Primer

Data primer diperoleh peneliti dari teks pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri pada SKH Kompas tanggal 07-16 Januari 2015.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang digunakan peneliti. Sumber data ini berkaitan dengan teori-teori seperti buku, artikel, jurnal, majalah serta data pendukung analisis dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Teks Media yang diperkenalkan oleh Teun A. Van Dijk. Model analisis tersebut merupakan model analisis yang paling banyak digunakan, yang dikenal dengan istilah “Kognisi Sosial”. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa di dayagunakan dan dapat dipakai secara praktis. Eriyanto (2012) menjabarkan penelitian wacana menurut Teun A Van Dijk, tidak cukup hanya didasarkan pada analisa atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Perlu diketahui pula bagaimana suatu teks di produksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Dalam menganalisa data, peneliti melakukan beberpa tahap, yaitu peneliti mengumpulkan semua data yang akan diteliti sebagai bahan analisa, kemudian menentukan kategorisasi, fokus penelitian dengan

menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Peneliti setelah itu akan mengungkap struktur teks berita sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan yaitu dengan model wacana Teun A. Van Dijk, yakni melihat praktik pemakaian bahasa dari struktur teks.

Teun A. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Seperti dalam gambar dibawah ini :

Gambar 2. Struktur Teks

<p style="text-align: center;">Struktur Makro</p> <p style="text-align: center;">Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p style="text-align: center;">Superstruktur</p> <p style="text-align: center;">Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan</p>
<p style="text-align: center;">Struktur Mikro</p> <p style="text-align: center;">Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

Sumber (Eriyanto, 2012:227)

Pertama, struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks tersusun ke dalam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana

yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar.

Berikut diuraikan satu persatu dari elemen analisis teks model

Teun A. Van Dijk :

Gambar 3. Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	<p style="text-align: center;">TEMATIK</p> <p style="text-align: center;">Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita</p>	Topik
Superstruktur	<p style="text-align: center;">SKEMATIK</p> <p style="text-align: center;">Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh</p>	Skema
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">SEMANTIK</p> <p style="text-align: center;">Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau memuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.</p>	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">SINTAKSIS</p> <p style="text-align: center;">Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.</p>	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">STILISTIK</p> <p style="text-align: center;">Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita</p>	Leksikon
Struktur Mikro	<p style="text-align: center;">RETORIS</p>	Grafis,

Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan
--

Metafora,
Ekspresi

Sumber : (Eriyanto, 2012:228-229)

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan yang kemungkinan dapat dilakukan seperti apa yang dikemukakan oleh Burges dengan “strategi penelitian ganda” atau seperti yang dikatan oleh Denzin dengan “Triangulasi”. Sehubungan dengan itu, Moleong membangun teknik pengujian keabsahan yang diberi nama teknik pemeriksaan.

Menurut Bungin (2011), salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi peneliti, metode, teori dan sumber data. Mengacu kepada Denzin dalam Bungin maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan dapat memanfaatkan : peneliti, metode, teori dan sumber data (Burhan Bungin, 2011:264).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menguji keabsahan penelitian. Triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba merupakan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model Teun A Van Dijk pada pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media SKH Kompas terlibat dalam proses konstruksi pemberitaan pencalonan Budi Gunawan. Wacana yang muncul dalam SKH Kompas tanggal 7-16 Januari 2015 menunjukkan bahwa pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri bernuansa nepotisme dan SKH berupaya menyajikan berita yang bersifat netral. Adanya kedekatan dengan pemegang kekuasaan menjadi jembatan untuk memperoleh jabatan politis Budi Gunawan di Kepolisian. Nuansa nepotisme pada pergantian kapolri mengindikasikan adanya politik balas budi pada Budi Gunawan.

SKH Kompas dalam pemberitaan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri menempatkan kemanusiaan sebagai ideologi dengan memandang peristiwa atau masalah pencalonan Budi Gunawan sebagai berita yang memberi manfaat bagi masyarakat. SKH Kompas tidak mencari kekurangan dalam memberitakan pencalonan Budi Gunawan namun dengan cara elegan memberikan kritik terhadap masalah pencalonan Budi Gunawan. Kritik disampaikan melalui bentuk dukungan dan penolakan Budi Gunawan sebagai Kapolri.

Struktur wacana makro tematik yang diciptakan dalam pemberitaan tanggal 7-16 Januari 2015, peneliti melihat bahwa tema yang dibahas lebih pada kontroversi pencalonan Budi Gunawan oleh Presiden Joko Widodo yang

menimbulkan kecurigaan beberapa pihak serta pemberitaan adanya penolakan Budi Gunawan sebagai calon tunggal Kapolri.

Superstruktur skematik dalam pemberitaan pencalonan Budi Gunawan pada SKH Kompas tanggal 7-16 Januari 2015, peneliti melihat beberapa hal yang dibuat skema oleh media SKH Kompas untuk menunjukkan adanya kontroversi pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri. Misalnya, pada tanggal 12 Januari 2015 penetapan Budi Gunawan oleh Presiden sebagai Kapolri yang dinilai inkonsisten dalam mewujudkan penyelenggara negara yang bebas korupsi. Dilanjutkan pada skema kedua yang terkesan buru-buru Presiden untuk menggunakan hak prerogatifnya.

Struktur mikro semantik pada pemberitaan yang dituliskan oleh SKH Kompas memberikan arti pada keseluruhan berita bahwa pada level semantik diberikan latar yang menimbulkan detil dan maksud pencalonan Budi Gunawan masih pro-kontra dan perlu ditolak. Sebagian besar arti yang ditampilkan memberikan kesan bahwa jabatan Kapolri merupakan jabatan politis dan terjadi proses politik yang tidak bisa diterima oleh masyarakat dengan adanya pencalonan Budi Gunawan.

Struktur mikro sintaksis yang ada pada pemberitaan selalu menampilkan berita dalam bentuk kalimat aktif dan keseluruhan sentral kalimat aktif ini menempatkan proposisi Presiden Joko Widodo pada proposisi awal. Struktur mikro sintaksis lainnya adalah bentuk kalimat deduktif, yang mana inti berita diletakkan pada awal kalimat.

Struktur mikro stilistik pada berita SKH Kompas tanggal 7-16 Januari 2015 tidak banyak pemilihan kata yang digunakan dalam memberitakan pencalonan Budi Gunawan sebagai Kapolri. setelah dilakukan analisis, peneliti menemukan beberapa pilihan kata yang digunakan seperti “mempertimbangkan” yang bermakna keraguan dalam mengambil keputusan.

Struktur mikro retorik pada pemberitaan pencalonan Budi Gunawan ditemui pada berita kedua yang menyebutkan “Bintang Terang”, penggunaan kiasan tersebut diatas ditujukan pada dua nama calon Kapolri yang merupakan memiliki karir cemerlang dalam kepolisian dan kini diajukan sebagai calon Kapolri serta pernah menduduki jabatan sebagai mantan ajudan Presiden. Retorik lainnya adalah adanya gambar yang ditampilkan namun tidak sesuai seperti pada saat pemberitaan Jokowi menunggu hasil di DPR setelah uji kelayakan dan kepatutan terhadap Budi Gunawan.

B. Saran-saran

Sebagai media penyebaran informasi, SKH Kompas disarankan mampu menyajikan berita atau informasi yang berimbang. Penyajian berita penolakan harus di imbangi dengan adanya berita persetujuan pula, dan dimuat dalam harian yang sama. SKH Kompas seharusnya mampu menjadi media yang merepresentasikan kritik sosial terhadap suatu persoalan dengan tidak ragu-ragu dalam memberitakan perihal partai dan politik. Pemberitaan SKH Kompas diharapkan tidak cenderung pada salah satu pihak saja, melainkan harus menjadi informasi terbuka yang dapat menginspirasi masyarakat dan memberitakan kebenaran seperti ideologi yang ditanamkan oleh para pendirinya.

Daftar Pustaka

Al-Quran

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2005. *Diterjemahkan oleh Lajnah Pentasih Mushaf Al-Qur'an Karya Departemen Agama RI*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-ART.

Buku

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa (Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Lukcmann)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

_____. 2007. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

_____. 2011. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta : Lkis

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media (Suatu Pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing)*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Simarmata, Salvatore. 2014. *Media & Politik (Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Wahid, Umaimah. 2013. *Ilmu Komunikasi (Sekarang dan tantangan masa depan)*. Jakarta: Prenada Media

Kamus

Suharso, dan Retnonisngsih, Ana. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya

Skripsi

A, Hamdiyah. 2013. *Pemberitaan Syi'ah di Sampang (Analisis Wacana pada SKH Kompas Edisi Januari-Agustus 2012)*. Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muizzu, Abdul. 2011. *Sikap Media Massa Terhadap Kasus Pimpinan KPK Bibit Samad Rianto dan Chandra M. Hamzah (Analisis Wacana Kritis Tajuk Rencana Kompas Edisi November 2009)*. Skripsi. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pathia, Laelatul. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Bahasa Media Jejaring Sosial (Studi Penggunaan Bahasa Akun Twitter @UINSK sebagai Akun Lembaga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode Desember 2013-Februari 2014)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setyaningsih, Tanti. 2014. *Konstruksi Kepemimpinan Jokowi di Media Cetak (Analisis Framing Pemberitaan pada Liputan Khusus Satu tahun Kepemimpinan Jokowi sebagai Gubernur DKI Jakarta pada Surat Kabar Harian Kompas Edisi 14-18 Oktober 2013)*. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Surat Kabar Harian

Kompas, edisi Kamis, 08 Januari 2015

Kompas, edisi Jumat, 09 Januari 2015

Kompas, edisi Sabtu, 10 Januari 2015

Kompas, edisi Minggu, 11 Januari 2015

Kompas, edisi Senin, 12 Januari 2015

Kompas, edisi Selasa, 13 Januari 2015

Kompas, edisi Rabu, 14 Januari 2015

Kompas, edisi Kamis, 15 Januari 2015

Kompas, edisi Senin, 19 Januari 2015

Website

<http://nasional.kompas.com/read/2015/01/07/09174681/Jika.Diminta.Jokowi.Kompolas.Ajukan> (diakses 19 Februari 2015).

<http://print.kompas.com/about/index.html> (diakses 9 Februari 2015)

<http://visibaru.com/index.php/kolom/1510-jurnalisme-kompas-dan-premanisme-ahok-kolom-faizal-assegaf.html>, (diakses 7 Maret 2015)

<https://www.change.org/p/jokowi-do2-jangan-menutup-mata-dalam-memilih-calon-kapolri-tarikbudi> (*diakses Februari 2015*)

<http://www.vinsensius.info/2011/12/16/beberapa-segi-sejarah-kecil-kelompok-kompas-gramedia/> *diakses 28 Mei 2015, pukul 14:58*

